

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *Analisis Isi Pesan Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Video YouTube Kajian Maulid Nabi : Cinta Rasul Di Channel Najwa Shihab* oleh Mukhamad Mu'iz

Hasil Penelitian Mukhamad Mu'iz (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021) yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Video YouTube Kajian Maulid Nabi : Cinta Rasul Di Channel Najwa Shihab*. Penelitian ini menunjukkan (1) pesan dakwah aqidah dalam video kajian maulid nabi : cinta rasul oleh M. Quraish Shihab dalam *Channel YouTube* Najwa Shihab memperoleh 13 kali pesan dengan prosentase 41%, (2) pesan dakwah syariah dalam video kajian maulid nabi : cinta rasul oleh M. Quraish Shihab dalam *Channel YouTube* Najwa Shihab memperoleh 3 kali pesan dengan prosentase 9%, (3) Pesan dakwah akhlak dalam video kajian maulid nabi : cinta rasul oleh M. Quraish Shihab dalam *Channel YouTube* Najwa Shihab memperoleh 16 kali pesan dengan prosentase 50%.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ini yaitu, sama-sama penelitian dengan objek yang digunakan yaitu media *YouTube*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian di atas ialah video *YouTube* Kajian Maulid Nabi : Cinta Rasul Di *Channel* Najwa Shihab. Sementara penelitian penulis mengambil objek *Channel YouTube* Najwa Shihab unggahan bulan September-Desember 2020.

2. Penelitian dengan judul *Persepsi Mahasiswa Kota Bandung Pada Tayangan Youtube Najwa Shihab Edisi* oleh Nadiva Saskia Putri, Twin Agus Pramonoja

Hasil penelitian Nadiva Saskia Putri, Twin Agus Pramonoja (Universitas Telkom Bandung, 2021) yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Kota Bandung Pada Tayangan Youtube Najwa Shihab Edisi* dari penelitian ini menunjukkan kelima informan ada dalam tiga posisi pembacaan khalayak teori resepsi Stuart Hall yaitu dominant position, negotiated position dan oppositional position. Pada penelitian ini, khalayak penonton tayangan *Youtube #MataNajwaMenantiTerawan* didominasi oleh dominant position dan negotiated position. Penelitian ini juga menunjukkan pembacaan khalayak terhadap isi pesan tayangan *Youtube #MataNajwaMenantiTerawan* adalah berupa tayangan framing terhadap Menteri Terawan karena tidak adanya transparansi dalam upaya penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia kepada publik. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ini yaitu, sama-sama mengambil penelitian dengan objek penelitian *YouTube Najwa Shihab*. Sementara penelitian penulis mengambil objek *Channel YouTube Najwa Shihab* unggahan bulan September-Desember 2020.

B. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menulis dengan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu

berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf:2010:112).

Sebuah gaya yang baik harus mengandung tiga unsur berikut : Kejujuran, Sopan santun, dan Menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Bukan itu! Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi) (Keraf:2010:113-115). Proses penciptaan gaya bahasa jelas didasari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang (Ratna:2016:161). Sedangkan dalam Tarigan (2013:5) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan dan keahlian dari diri seseorang untuk mengungkapkan variasi pilihan kata agar memberikan efek keindahan. Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra (Ratna:2016:67). Dalam penggunaan gaya bahasa bertujuan memberikan aspek keindahan menulis sehingga dapat memberikan kualitas yang menarik. Hal itu juga dapat memberikan daya tarik bagi pendengar dan pembaca sesuai dengan maksud dari penulis tersebut. Semakin seseorang penulis memahami tentang gaya bahasa maka hasil dari keahlian dalam menulis dapat memberikan daya tarik bagi pembaca karena hal itu pembaca dan pendengar dapat menimbulkan sebuah ketertarikan.

2. Jenis Gaya Bahasa Sindiran

a. Gaya Bahasa Ironi

Ironi diturunkan dari kata-kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf:2010:143). Gaya bahasa ironi yaitu gaya

bahasa sindiran halus (Ratna:2016:447). Menurut Tarigan (2013:61) ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi merupakan sindiran yang menggunakan makna yang berlainan dalam mengungkapkan maksud dari aslinya. Dalam mengungkapkan gaya bahasa ironi bahasa digunakan secara halus dan tidak menyakiti hati orang lain. Gaya bahasa ironi dapat menghasilkan kelucuan apabila diungkapkan tetapi tidak sesuai dengan faktanya. Tetapi, dalam mengungkapkan sindiran ironi akan berhasil apabila pendengar juga sadar akan maksud yang diungkapkan oleh penutur yang disembunyikan dari rangkaian kata-kata aslinya.

Contoh:

- a) Bagus sekali nilai ujianmu (sesungguhnya tidak).
- b) Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.
- c) Jakarta termasuk salah satu kota terindah di Indonesia namun sering mengalami banjir akibat sampah yang banyak bertebaran.
- d) Suaramu merdu banget sih, sampai gendang telinga mau pecah rasanya.

Contoh 1) tersebut menyatakan sesuatu yang berkebalikan, pembicara secara tidak langsung menyindir lawan bicaranya atas nilai ujian yang dihasilkan jelek. Berarti tidak langsung menyebutkan nilai ujianmu jelek. Tetapi, bagian dari kalimat yang bertanda kurung (sesungguhnya tidak) menyebutkan bahwa pada kenyataannya nilai ujianmu jelek. Contoh 2) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara secara tidak langsung mengatakan bahwa gadis pada kutipan di atas jelek dan tidak pantas untuk mendapatkan tempat yang layak untuk dihormati. Contoh 3) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan

pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Kutipan di atas menyatakan bahwa kota Jakarta memiliki julukan kota yang indah namun justru sampah berserakan di mana-mana. Contoh 4) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Makna yang sebenarnya suaranya sangat sumbang, sehingga gendang telinganya terasa ingin pecah.

b. Gaya Bahasa Sinisme

Ratna (2016:447) menyatakan bahwa sinisme merupakan sindiran agak kasar. Keraf (2010:143) mengungkapkan bahwa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara menurut Tarigan (2013:91), sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Gaya bahasa Ironi dan gaya bahasa sinisme sukar untuk dibedakan tetapi ada beberapa hal yang bisa membedakan antara kedua gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa ironi terletak pada makna yang hendak disampaikan kepada pendengar. Tetapi, sinisme cenderung mengkritik tentang sebuah ejekan atau hinaan yang sifatnya lebih kasar dari ironi. Untuk mengungkapkan sindiran sinisme dapat dinyatakan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan lain dari penutur kepada pendengar. Menurut (Mara&Bahry:2019) sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran yang bersifat lebih kasar dari ironi.

Contoh :

- a) Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?
- b) Aku bangga mendapat nilai 6 dengan jerih payahku dari pada kamu yang mendapat nilai sempurna tapi hasil mencontek.
- c) Usiamu kini menginjak kepala 4, hendaknya kau bisa lebih bijak dalam mengambil sebuah keputusan.
- d) Tutup mulutmu! Aku lebih berpengalaman dalam bidang ini dibandingkan kau.

Contoh 1) pernyataan dengan ungkapan sindiran kepada seseorang yang membuat kopi yang terasa pahit, sehingga penutur menyindir dengan kalimat tersebut. Contoh 2) mengandung gaya bahasa sinisme karena berisi ungkapan menyindir seorang anak yang mendapatkan nilai bagus dari hasil jerih payah orang lain. Contoh 3) mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir seorang yang berkepala 4 itu artinya telah menginjak usia 40 tahun ke atas hendaknya bisa lebih arif dan tidak semena-mena dalam mengambil tindakan. Contoh 4) mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir seseorang yang disuruh tutup mulut atau berhenti berbicara oleh seseorang yang lebih senior.

c. Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang memiliki kandungan kegetiran dalam mengungkapkan sindirannya. Bahasa yang digunakan cenderung kasar sehingga dapat menyakiti hati seseorang dan tidak pantas untuk didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf:2010:144). Menurut Tarigan (2013:92), majas sarkasme adalah majas/gaya bahasa yang digunakan mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti

hati, dan kurang enak didengar. Sedangkan menurut Ratna (2016:447) mengungkapkan bahwa sarkasme merupakan sindiran kasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang sindirannya kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah dan kritikan. Gaya bahasa sarkasme mengandung ejekan bahkan dengan menggunakan kata-kata kasar yang tidak pantas untuk didengar.

Contoh :

- a) Tingkah lakumu memalukan kami
- b) Beginilah kalau pemerintah ugal-ugalan
- c) Mulutmu harimaumu
- d) Apa yang bisa ku andalkan bang dari lelaki melarat sepertimu?

Contoh 1) mengandung gaya bahasa sarkasme karena menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mengandung celaan yang amat getir sehingga menyakiti hati serta kurang enak didengar. Contoh 2) penulis melontarkan tanggapan pedas untuk pemerintah suatu negara yang bersikap ugal-ugalan. Sikap ugal-ugalan biasanya digunakan untuk seseorang yang tidak senonoh, kasar, dan kurang ajar yang biasa disebut preman, namun penulis menyamakan pemerintah sama dengan orang yang tidak senonoh atau kurang ajar. Oleh karena itu, kalimat di atas mengandung gaya bahasa sarkasme. Contoh 3) mengandung gaya bahasa sindiran pedas kepada seseorang yang tidak bisa mengontrol pembicaraan, karena yang kita ungkapkan dapat menjatuhkan citra diri dan menjadikan kesan kurang baik di hadapan orang lain. Contoh 4) mengandung gaya bahasa sarkasme karena berisi sindiran pedas seorang pria yang hidupnya kurang beruntung dan tidak memiliki

kekayaan. Padahal sesungguhnya kekayaan dapat dicari, namun ketulusan dan kesungguhan hati merupakan hal yang terpenting.

C. YouTube

1. Pengertian YouTube

YouTube ialah video *online* yang utama dari kegunaan situs ini merupakan sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui situs *web* (Budiargo:2015:47). Sedangkan menurut Sianipar (2013) *YouTube* ialah sebuah basis data berisi konten video yang populer di media sosial serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. Dengan menggunakan media *YouTube* pengguna dapat memposting video, berbagi video, dan menampilkan video agar dilihat dan dinikmati oleh semua orang. Dimana kita bisa menikmati media sosial *YouTube* dengan cara melihat video atau gambar yang bergerak. Akses *YouTube* ini sangat mudah digunakan dan kini hadir di aplikasi ponsel seluler.

Banyaknya pengguna *YouTube* terutama di Indonesia dapat memberikan dampak positif karena dapat menciptakan penghasilan baru bagi pengguna *YouTube* tersebut. Adanya akses yang mudah dan dapat meraih penghasilan yang mudah membuat pengguna *YouTube* menjadikan sebagai ladang penghasilan. Untuk menjadikan ladang penghasilan pengguna *YouTube* harus mempunyai *Channel* agar bisa disalurkan ke situs *web YouTube*. Situs ini memberikan kebebasan untuk penggunaannya yang hendak mengunggah konten mereka sendiri seperti video, film, video blogging, dll.

2. Channel YouTube Najwa Shihab

Najwa Shihab adalah seorang jurnalis televisi yang lahir di Makassar, 16 September 1977. Semasa SMA, Najwa Shihab terpilih mengikuti program pertukaran pelajar ke Amerika. Program ini dilaksanakan oleh Yayasan Bina Antarbudaya. Najwa Shihab ialah anak dari Qurais Shihab dan Fatmawati Assegaf. Ayahnya ahli tafsir yang menjadi Menteri Agama era Presiden Soeharto. Sedangkan pamannya, Alwi Shihab Menteri Luar Negeri pada cabinet Abdurrahman Wahid. Najwa adalah alumni Fakultas Hukum UI (Universitas Indonesia) tahun 2000 dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Melbourne, Australia tahun 2008. Pada Tahun 2006, Najwa Shihab terpilih sebagai jurnalis terbaik Metro TV dan masuk nominasi pembaca berita terbaik Panasonic Awards. Pada tahun yang sama, bersama sejumlah wartawan dari berbagai negara, Najwa terpilih menjadi peserta senior journalist seminar yang berlangsung di sejumlah kota Amerika Serikat dan menjadi pembicara pada Konvensi Asian American Journalist Association.

Seorang presenter talkshow profesional dalam program talkshow berita “Mata Najwa” yang tayang di stasiun televisi Trans7, Najwa Shihab pastilah melakukan komunikasi antarpribadi yang baik kepada semua narasumbernya. Sudah banyak narasumber yang berhasil diwawancarai oleh Najwa Shihab. Mulai dari tokoh di kalangan politik, artis, maupun orang yang berpengaruh di Indonesia. Najwa Shihab memiliki kompetensi komunikasi yang sangat baik ketika melakukan praktik komunikasi antarpribadi. Cara Najwa menghidupkan suasana ketika di atas panggung membawakan program acara “Mata Najwa”

sangat baik. Mulai dari cara ia mendengarkan orang lain, memberikan respon terhadap pernyataan yang diberikan narasumbernya, serta proses tatap muka yang intens namun tidak memberikan kesan intimidasi, mampu diorganisirnya dengan cara yang bijak sehingga tidak menimbulkan salah paham di antara kedua belah pihak.

Seorang jurnalis kondang yang bernama Najwa Shihab atau biasa dipanggil Nana juga menggunakan media sosial *Youtube* dengan nama *Channel* “Najwa Shihab” dengan jumlah 6,51 jt *subscriber*. Video yang telah diunggah dari tahun 2018 hingga saat ini kurang lebih berjumlah 320 video. Video yang telah diunggah sebagian besar berisi acara *Talkshow* yang berjudul “Mata Najwa” dan beberapa video kehidupan Najwa Shihab. Menurut Ritonga (2017:75) Najwa Shihab dikenal sebagai salah satu jurnalis senior tersukses di Indonesia yang saat ini semakin dipuja-puja banyak orang berkat kepiawaiannya memandu program *talkshow* bertemakan politik “Mata Najwa” Kenapa dia disebut sebagai ‘contoh langka’ jurnalis Indonesia? Karena tidak bisa dipungkiri, sejak pertama kali ngetop berkat liputan siaran langsungnya mengenai tragedi Tsunami Aceh tahun 2004 lalu sampe kini menjadi ‘tuan rumah’ di program-nya sendiri, perjalanan karir Najwa telah membawa banyak perubahan dan pengaruh luar biasa di dunia jurnalistik tanah air.

Keberadaan Najwa Shihab dalam *YouTube* menjadi salah satu fenomena unik untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui kepuasan user *YouTube* untuk menonton program Mata Najwa di *Channel YouTube* Najwa Shihab. Program Mata Najwa hadir di dunia digital yang sebelumnya hanya bisa dinikmati di

televisi. Konten program Mata Najwa langsung mendapatkan *viewers* yang tinggi ketika dipublish di *Channel YouTube* Najwa Shihab dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Dapat dilihat penonton dalam hal ini lebih memilih menonton lewat media sosial *YouTube* dikarenakan akses yang mudah dan bisa ditonton dimana saja dan kapan saja.

Program *Talkshow* yang dipandu oleh sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas, dan berani serta memiliki karisma yang kuat di mata pemirsa. Gaya bertanya yang dibawakan oleh Najwa Shihab yang tegas dan provokatif berpadu dengan karakter Bintang Tamu/Narasumber sehingga mampu menghadirkan *show* yang menarik. Kemampuan Najwa Shihab dalam menghadirkan narasumber yang merupakan sosok dari tema-tema yang luas menjadi salah satu daya tarik utama program tersebut. Kehadiran Najwa Shihab di *Channel YouTube* dapat memberikan sebuah tinjauan untuk menjadi sebuah rujukan dan referensi. Konten yang berada di *Channel YouTube* Najwa Shihab dengan jumlah subscriber 6,51 juta berisi liputan acara Mata Najwa di Trans7. Sehingga liputan acara yang dibawakan oleh jurnalis ini kemudian diunggah di media *YouTube* Najwa Shihab.

Acara Najwa Shihab merupakan acara *Talkshow* yang menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Topik-topik yang dibawakan berupa informasi yang ada di Indonesia seperti video terbaru yang dipublikasikan pada tanggal 3 Desember yang berjudul “Januari 2021 Dibuka Kembali, Sekolah Aman dari Corona? (Part 7)” di dalam video tersebut berisi pro kontra terkait rencana sekolah akan dibuka awal tahun 2021. Ketua Satgas *Covid-19* IDI Zubairi Djoerban mengingatkan pemerintah agar belajar dari kasus penyebaran *Covid-19*

di pondok pesantren. Kemudian, “Pesantren sudah lama dibuka dan terbukti banyak yang terinfeksi. Masa kita enggak belajar dari situ. Mohon sekali, sekolah dibukanya ditunda” kata Zubairi Djoerban. Hal tersebut memberikan sebuah keresahan bagi semua masyarakat dikarenakan *Covid-19* tidak bisa dianggap remeh.

Sehingga melihat uraian yang ada di *Channel YouTube* Najwa Shihab tersebut bisa disimpulkan bahwa acara Najwa Shihab merupakan program *Talkshow* yang sangat memberikan inspiratif kepada masyarakat. Informasi yang diberikan sangat aktual dan berkualitas dengan didukung oleh narasumber yang berkualitas di Indonesia.

D. Pengertian Komentar

Layanan pengguna *YouTube* agar bisa menonton, mensubscribe, like, dan komentar. Hal tersebut termasuk sebuah layanan untuk pengguna media sosial *YouTube* terutama dalam memberikan sebuah komentar. Menurut Rosa (2018:4) komentar adalah menyampaikan idea atau gagasan mengenai setuju tidak setuju mengenai suatu argumentasi.

Setiap pengguna media sosial *YouTube* diberikan sebuah kebebasan untuk memberikan komentar mengenai video yang sedang ditonton. Komentar yang diberikan oleh netizen berupa komentar positif maupun negatif. Komentar positif bisa berupa nasihat atau saran yang dapat memberikan manfaat. Sedangkan, komentar negatif berupa tuduhan, umpatan, hinaan, dan makian. Penggunaan gaya bahasa sindiran terutama gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam komentar di media sosial akan memberikan contoh yang tidak baik dalam

penggunaan bahasa yang tidak santun dalam menuliskan komentar sehingga dapat menimbulkan konflik bagi pembaca.

Dari pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komentar artinya pendapat yang berisi uraian atau ulasan tentang suatu masalah. Selain itu, komentar yang diberikan harus mengarah pada perbaikan dan permasalahan yang diangkat.

